

KARYA TARI *TANDE'* SEBAGAI REPRESENTASI FENOMENA *SAWER* PADA KESENIAN *TAYUB* MADURA DI SUMENEP

Sri Cicik Handayani

Prodi Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Mukhlis Alkaf

Prodi Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

E-mail: sicikhandayani19@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas karya tari *Tande'* yang diciptakan oleh Sri Cicik Handayani sebagai representasi fenomena *sawer* dalam riset di Desa Tanah Merah, Kabupaten Sumenep. Fenomena *sawer*, yang dahulu merupakan bagian sakral dari kesenian *Tayub* Madura, kini telah mengalami pergeseran makna. *Tayub* yang dulu dianggap sebagai kesenian yang membawa keberuntungan dan menjauhkan dari sangkal atau marabahaya, kini lebih banyak dipahami sebagai hiburan semata. Hal ini menunjukkan adanya perubahan fungsi dan makna dalam tradisi tersebut. Dalam karya *Tande'*, peneliti mengangkat isu ini melalui pendekatan koreografi baru yang menitik beratkan pada spirit wanita *Tandha'*, sosok perempuan dalam tradisi tersebut, serta berbagai permasalahan yang muncul dalam fenomena *sawer* di *Tayub* Madura. Selain itu, karya ini juga menarik karena menggabungkan berbagai elemen selain gerak, seperti simbol-simbol dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat setempat, yang semuanya dikemas dalam bentuk seni pertunjukan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi karya tari *Tande'* itu sendiri, tetapi juga mendalami proses kreatif yang dilalui oleh peneliti, yang sekaligus bertindak sebagai pencipta dan penari dalam karya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian artistik (*artistic research*), di mana proses penciptaan karya menjadi bagian integral dari kajian ilmiah. Untuk mengumpulkan data, peneliti

menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang semuanya berperan penting dalam memahami dan merumuskan karya ini.

Kata kunci: Kreasi; Tari *Tande'*; Representasi; *Tayub* Madura

Abstract

This article discusses the Tande' dance piece created by Sri Cicik Handayani as a representation of the sawer phenomenon observed during research in Tanah Merah Village, Sumenep Regency. The sawer phenomenon, which was once a sacred part of the Tayub Madura art form, has now undergone a shift in meaning. Tayub, which was once believed to bring good fortune and ward off misfortune or danger, is now more commonly seen as mere entertainment. This reflects a change in the function and meaning of the tradition. In the Tande' piece, the researcher addresses this issue through a new choreographic approach that emphasizes the spirit of the Tandha' woman, a female figure in the tradition, as well as the various problems arising from the sawer phenomenon in Tayub Madura. Additionally, this work is intriguing because it incorporates various elements beyond movement, such as symbols and values embedded in the local community, all of which are presented in the form of a performance art. This research not only focuses on describing the Tande' dance itself but also delves into the creative process undertaken by the researcher, who also acts as the creator and dancer in the work. Therefore, this research falls into the category of artistic research, where the process of creating the work is an integral part of the scientific study. To collect data, the researcher employed several methods, including observation, interviews, and documentation, all of which played a crucial role in understanding and formulating this work.

Keywords: Creation; *Tande'* dance; Representation; *Tayub* Madura

PENDAHULUAN

Karya tari *Tande'* merupakan sebuah karya tari garap baru yang secara koreografi diwujudkan dalam bentuk tari kontemporer dengan pengembangan gerak tradisi dan modern. Karya ini dipentaskan pertama kali pada tahun 2021 di gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta dan dipentaskan lagi pada tahun 2022 di Taman Budaya Jawa Timur. Bentuk koreografi yang terdapat pada karya *Tande'* adalah proses

eksplorasi ketubuhan penari melalui pengalaman yang dilalui oleh pengkarya dalam bidang seni terutama seni tari dengan berpijak kepada gerak dasar yang terdapat di dalam kesenian *Tayub* Madura dengan berfokus kepada fenomena *sawer* yang dilakukan oleh grub-grub *penayub* terhadap *Tandha'* (*sinden* wanita) dan spirit wanita *Tandha'*.

Kesenian *Tayub* merupakan pertunjukan berbentuk karawitan dan tari. Kesenian *Tayub* Madura sebenarnya

dalam bentuk penyajiannya sama dengan kesenian *Tayub* di Jawa. Kesenian *Tayub* dapat dikatakan sebuah jenis tari pergaulan yang cenderung *vulgar*, namun dalam beberapa kelompok masyarakat Kesenian *Tayub* erat kaitannya dengan upacara yang bersifat religius (Suharto, 199).

Kesenian *Tayub* Madura cukup populer dikalangan masyarakat sejak dahulu hingga saat ini, pada awalnya kesenian *Tayub* Madura merupakan kesenian sakral karena dipercaya apabila mempertunjukkan kesenian *Tayub* dan *Tandha'* dapat membawa keberuntungan dan menjauhkan dari sangkal/mara bahaya, namun pada saat ini kesenian *Tayub* lebih dikenal sebagai sebuah pertunjukan hiburan. Tidak ada pencatatan secara pasti sejak tahun berapa kesenian *Tayub* Madura dikenal oleh masyarakat Sumenep, sehingga data-data yang didapatkan mengenai kemunculan kesenian *Tayub* Madura hanya diperoleh dari hasil wawancara.

Artikel ini akan membahas mengenai bagaimana bentuk karya tari *Tande'*, bagaimana proses kreatif dalam penciptaan karya tari *Tande'*, dan bagaimana representasi fenomena *sawer* pada kesenian *Tayub* Madura di Sumenep. Peneliti menggunakan landasan teori bentuk oleh Alma Hawkins yang menyatakan, koreografer berusaha mencipta melalui satu ilusi dengan begitu jelas hingga semuanya dapat mengerti arti dari karyanya, melalui proses kreatif untuk menciptakan suatu bentuk. Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi

dari hasil kekuatan-kekuatan struktur internal tari. Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari. (Hawkins, 1990).

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis proses kreativitas adalah pernyataan Soedarsono dimana menjelaskan, kreativitas adalah jantungnya tari dengan menggali pandangan tajam dari pengalaman-pengalaman hidup, respon dan imajinatif sebuah bentuk seni akan timbul (Soedarsono, 1978). Untuk mendiskripsikan perwujudan representasi fenomena *sawer* pada kesenian *Tayub* Madura di Sumenep, peneliti menggunakan pendekatan teori dari Maryono (2010) mengenai fungsi dari penciptaan sebuah karya tari, yang menyatakan prinsip yang mendasari tari diciptakan karena hendak difungsikan atau sebagai salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

METODE

Penelitian dengan judul Penciptaan Karya Tari *Tande'* Sebagai Representasi Fenomena *Sawer* Pada Kesenian *Tayub* Madura di Sumenep, berfokus untuk meneliti karya tari *Tande'* dimana merupakan karya yang diciptakan oleh peneliti dan juga terlibat sebagai penari. Penelitian ini merupakan jenis *artistic research* atau penelitian artistik. Penelitian artistik adalah suatu mode produksi pengetahuan yang didasarkan pada asumsi bahwa seniman dan/atau praktisi adalah peneliti yang melakukan penyelidikan terhadap proses dan kerja kreatif yang dialaminya sendiri dalam

rangka menghasilkan karya seni (Guntur, 2016).

Tahapan-tahapan dari pengumpulan data meliputi: Observasi, Penelitian ini juga tergolong pada *practice-based research* atau penelitian berbasis praktik, dimana dalam proses observasi peneliti terlibat langsung pada pertunjukan sebagai penari dan koreografer. Observasi pertama yang dilakukan dengan melihat pertunjukan dan menjadi bagian dari pertunjukan *Tayub* Madura. Observasi kedua adalah observasi mencari bentuk koreografi yang sesuai dengan tema.

Wawancara dilakukan dengan dua bentuk sumber informasi, sumber pertama mengenai bagaimana *Tayub* di Madura dilakukan dengan para wanita *Tandha'*, seniman di daerah Kabupaten Sumenep, *wiyogo/pengrawit* pada kesenian *Tayub* Madura, *penayub*. Sumber informasi mengenai karya tari *Tande'* dilakukan dengan seluruh pihak yang terkait dengan pertunjukan *Tande'*, seperti penari, pemusik, tim produksi dan Artistik.

Dokumentasi, pertama adalah berupa video dan gambar pada saat pementasan kesenian *Tayub* Madura. Kedua, dokumentasi karya tari *Tande'* berupa video dan gambar mulai dari mulai proses sampai pada saat pementasan. Studi Pustaka dilakukan dengan membaca beberapa buku guna menambah informasi mengenai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Karya Tari *Tande'*

Karya *Tande'* merupakan sebuah karya tari garap baru yang secara koreografi diwujudkan dalam bentuk tari kontemporer dengan pengembangan gerak tradisi dan modern. Arti kata *Tande'* sendiri memiliki dua fungsi dalam penyebutannya, di Kabupaten Sumenep *Tande'* dikenal sebagai pertunjukan *Tayub* Madura dan yang kedua *Tande'* juga berfungsi sebagai panggilan terhadap *sinden* wanita. Kedua fungsi yang berbeda tersebut menjadi sebuah latar belakang pemilihan *Tande'* sebagai judul karya ini, dimana objek yang dipilih adalah seorang *sinden* wanita dan berfokus terhadap fenomena *sawer* dalam kesenian *Tayub* Madura.

Terdapat banyak versi dalam pengejaan kata *Tande'*, dimana itu bisa kita ketahui melalui ejaan yang didasari atas kebiasaan masyarakat dan penulisan buku atau karya ilmiah, yaitu: *Tadha'*, *Tandhak*, *Tande'*, *Tandha'*, *Tandha' Bine'*. Jika mengarah terhadap pentunjukannya *Tayub* Madura digunakan juga kata, yaitu: *Tayop*, *Tayob*, *Tayub-Tayubhan*. Penyebutan dan ejaan yang berbeda ini tetap memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyebut pertunjukan *Tayub* Madura serta seorang *sinden* wanita. Menurut *kamus Bahasa Madura* oleh Andrian Pawitra menjelaskan arti kata *tanda'* = *tandak* (tentang penari seorang perempuan, penari ronggeng); *atanda'* = menari (Pawitra, 2009).

Fungsi rangkap yang dimilikinya terlihat pada keraguan di dalam

penamaannya, yaitu kadang-kadang *Tandha'* atau penari, dan kadang-kadang *sinden*. orang membeli kaset *sinden* atau *kejhung*, tetapi menonton *Tandha'* atau pementasan *Tandha'* (Bouvier, 2022). Tema dalam karya *Tande'* berangkat dari konflik yang hadir pada fenomena *sawer* dan *spirit* juang wanita *Tandha'* dalam kesenian *Tayub* Madura di Sumenep. *Tayub* Madura tergolong pada kesenian rakyat dan merupakan bentuk tari pergaulan dimana pelaksanaannya dilakukan oleh *penayub* dan seorang *sinden* sekaligus penari yang dipanggil dengan sebutan *Tandha'*. Karya *Tande'* berusaha merepresentasikan sebuah prosesi *sawer* yang menarik pada pertunjukan *Tayub* Madura, dari bagaimana cara *penayub* memberikan uang *sawer* sampai apa saja yang biasa terjadi diantara *penayub* dan *Tandha'* pada saat prosesi *sawer*.

Gerak-gerak yang dihadirkan pada karya tari *Tande'* merupakan hasil eksplorasi yang coba untuk menggambarkan interaksi seorang *Tandha'* dengan *penayub* pada pelaksanaan *sawer* dalam kesenian *Tayub* Madura. Selain itu juga, coba untuk menarik gerak-gerak dasar yang terdapat pada pertunjukan kesenian *Tayub* Madura yang dilakukan pada saat seorang *Tandha'* menari, gerak-gerak ini sebenarnya tidak memiliki pakem atau gerak pasti, melainkan gerak-gerak sederhana dan spontan seperti gerak egol dan *tenjhek kanan kacer* gerak tangan.

Karya tari *Tande'* tergolong tarian kelompok yang disajikan oleh 2 orang penari putri dan 2 orang penari

putra, pemilihan 4 orang penari ini karena dirasa mampu menggambarkan alur serta menyampaikan ide gagasan karya dimana akan dimunculkan dua sisi yaitu interaksi perempuan *Tandha'* dan *penayub*, sisi kedua untuk menggambar gejolak yang dirasakan oleh penari *Tandha'* pada saat terjadinya *sawer*. Penari putri untuk mencapai visual bagaimana seorang perempuan *Tandha'* dan penari putra sebagai pelaku *sawer* yaitu seorang *penayub*. Tata rias dan busana dalam karya tari *Tande'* menghadirkan dua konsep yang berbeda yaitu satu dengan bentuk tradisi dan satu menggunakan rias busana yang merupakan pengembangan dari bentuk tradisi. Kedua jenis kostum ini dihadirkan untuk mencapai bentuk yang sama dengan objek karya, pertimbangan keleluasaan tubuh pada saat bergerak dan estetika.

Iringan dalam karya tari *Tande'* merupakan sebuah komposisi baru yang diadaptasi dari kesenian *Tayub* Madura, menggabungkan antara musik elektrik/midi dengan alat musik tradisional, *bonang*, *keluncing*, *kendang*. Selain itu terdapat vokal tradisional yang terdapat pada *Tayub* Madura yaitu *Gendhing Puspowarno* dan *Angling*. Karya tari *Tande'* juga menggunakan konsep multimedia dalam pementasannya, dimana sebuah bentuk video dimunculkan menggunakan media proyektor yang kemudian cahayanya menabrak tubuh penari secara langsung dari depan panggung. Penggunaan multimedia dan beberapa hal yang juga bersamaan pada adegan ini untuk membangun peristiwa yang

menggambarkan bagaimana suasana dan keadaan pada saat seorang *Tandha'* dikelilingi oleh lebih dari 20 orang *penayub*. Tujuan pengkarya adalah untuk menciptakan suasana nyaman dan ketidak nyamanan secara bersamaan yang kemudian juga dirasakan secara langsung oleh audiens, berangkat dari empiris seorang *Tandha'* pada saat prosesi *sawer* dengan para *penayub* pada kesenian *Tayub* Madura. Adegan ini dalam struktur pementasan karya tari *Tande'* terdapat pada bagian tiga.

Struktur Sajian Karya Tari *Tande'*

Karya tari *Tande'* disajikan menjadi empat bagian yaitu: bagian introduksi, bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga. Bagian Introduksi dimulai dengan empat penari *on stage*, dua penari berada di posisi kiri depan dari sudut pandang penonton menggunakan level atas dengan pose penari laki-laki memanggul penari wanita di atas bahunya dan dua penari di posisi tengah dengan pose penari laki-laki berdiri menghadap depan dan penari wanita level rendah dengan pose duduk bersimpuh menghadap belakang atau menghadap penari laki-laki. Pada awal introduksi semua penari tidak bergerak atau pose terlebih dahulu, kemudian diawali dengan penari laki-laki di tengah bergerak menaruh uang di atas hiasan rambut perempuan yang sedang duduk menghadapnya, dilanjutkan dengan kedua penari di samping kiri depan bergerak. Motivasi gerak pada intro adalah bagaimana seorang *Tandha'* pada

saat di *sawer* tanpa disentuh dan berhadapan dengan seorang *penayub* saja, bagaimana seorang perempuan *Tandha'* dahulu sangat dijunjung tinggi derajatnya dan *sawer* menjadi bukti penghargaan terhadap perempuan *Tandha'*. Motivasi ini yang membuat suasana menjadi terasa lebih dalam dan sakral dengan karakter *Tayub* Madura yang kuat.

Bagian satu penari 1 menari tunggal di atas panggung dengan gerak-gerak yang lincah, vokabuler gerak tangan dan kaki yang berangkat dari vokabuler tradisi, pada bagian ini penari tunggal banyak melakukan perubahan arah hadap namun tetap di area tengah, permainan pandangan mata yang tajam kearah penonton menjadi daya pikat bagi penonton. Setelah itu penari 2 masuk ke dalam panggung pada saat penari satu melakukan gerak lari-lari kecil setelah itu memutari penari 2, masuk dan gerak memutari penari adalah usaha untuk membuat sebab akibat maupun menghindari kesan terputus-putusnya suatu karya, hal itu coba dicapai dengan menyatukan gari pola lantai. Motivasi geraknya dibagi menjadi dua sudut pandang yang kemudian dijadikan peristiwa atau alur garap. Pertama sudut pandang dari wanita *Tandha'*, tentang kehidupan wanita *Tandha'* sebagai pelaku *Tayub* Madura. Pada bagian kedua pengkarya ingin membangun peristiwa dari sudut pandang *penayub* sebagai penggemarnya, bagaimana kerinduan terhadap

lenggak-lenggok seorang *Tandha'* pada saat menari dan suara merdu ketika melantunkan vokal pujian selalu ada ketika panggung arena pertunjukan *Tayub* menjadi tempat bertemu sekaligus berpisah, ketika pertunjukan *Tayub* selesai harapan untuk bertemu kembali selalu ada.

Bagian dua penari 2 bergerak pada level rendah dan pada waktu video mengenai keadaan pada saat pertunjukan *Tayub* Madura diputar melalui media proyektor dari depan panggung, sehingga menimbulkan efek siluet bayangan penari 2. Vokabuler gerak pada saat level bawah berupa gestur-gestur emosional yang menggambarkan keputusan serta kesedihan, dapat kita lihat dari gerak yang menutup sembari memegang tubuh dan ketika terbuka terdapat tempo cepat yang menggambarkan ketidaknyamanan kemudian menutup Kembali. Motivasi gerak pada bagian dua adalah sisi lain yang dirasakan seorang *Tandha'*, kesedihan dan ketidaknyamanan. Selain pujian yang di dapat dari setiap penggemarnya, wanita *Tandha'* pada saat ini sering menerima perlakuan kurang baik berupa fisik maupun sudut pandang masyarakat, tentang wanita *Tandha'* yang dianggap strata sosialnya lebih rendah. Motivasi lain dari bagian dua ini adalah daya juang seorang wanita yang memilih menjadi wanita *Tandha'* dan rela untuk tetap bersenyum dan bertahan dalam keadaan apapun untuk tetap menjaga kesenian *Tayub* ada.

Bagian tiga yang merupakan bagian akhir dari karya ini dimulai dengan penari 2 masuk ke dalam panggung dengan melakukan dialog dengan melakukan gerak menggunakan selendang. Isi dialog tersebut berupa bahasa Madura berisikan tentang penjelasan bagaimana kehidupan seorang *Tandha'* dengan sudut pandang baik maupun buruk dari masyarakat, penjelasan bahwa apapun yang dia terima bukan kesalahan siapapun dan menjadi wanita *Tandha'* adalah sebuah pilihan. Setelah itu dilanjutkan bergerak pada posisi kiri depan bersamaan dengan itu penari 1 muncul di belakang *backdrop* melakukan gerak yang sama dengan apa yang dilakukan penari 2. Motivasi gerak serta isi dialog pada bagian tiga ini adalah perjuangan wanita *Tandha'* dalam melestarikan kesenian *Tayub* Madura, segala sesuatu yang dia rasakan sebagai wanita *Tandha'* sudut pandang kurang baik dan perlakuan tidak baik yang terkadang dia terima juga bersamaan datangnya dengan kegembiraan dari para penonton dan tuan rumah yang mengundangnya.

Proses Kreatif Karya

Kreativitas adalah jantungnya tari dengan menggali pandangan tajam dari pengalaman-pengalaman hidup, respon dan imajinatif sebuah bentuk seni akan timbul (Soedarsono, 1978). Berangkat dari pernyataan Soedarsono proses kreavitas merupakan proses awal dalam penciptaan sebuah karya tari, dimana koreografer dituntut

berpikir kreatif sehingga dapat memunculkan ide gagasan baru. Kreativitas dapat muncul melalui perjalanan hidup atau pengalaman yang dilalui oleh pengkarya yang kemudian direspon sehingga hadir sebuah imajinasi-imajinasi untuk membentuk sebuah karya tari. Proses kreatif dalam penciptaan karya tari *Tande'* dibagi menjadi proses persiapan selanjutnya yaitu proses penggarapan.

Proses persiapan adalah tahap awal didalam tahap penciptaan karya. Proses ini terdiri dari orientasi, observasi, penentuan materi atau pemilihan pendukung karya. Pada Proses Persiapan, tahap imajinasi dan tafsir konsep dilakukan dengan mencari bahan dari berbagai sumber dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari *Tande'* ini. Persiapan yang dilakukan oleh pencipta dengan harapan agar dalam pelaksanaannya nanti akan berjalan sesuai rencana kerja.

Proses Penggarapan dalam karya ini ruang dan waktu untuk bertukar pikiran sangat penting karena menentukan bentuk garapan yang akan dibuat. Diskusi yang terjadi antara pendukung karya baik penari, komposer, penata artistik dan tim produksi dapat menentukan hasil dari karya tari yang akan diciptakan. Data dari hasil riset dan konsultasi dengan narasumber juga menentukan bobot kualitas karya tari. Dari berbagai hasil tukar pikiran dan diskusi tersebut diaplikasikan ke dalam proses latihan mandiri penciptaan karya. Proses latihan mandiri yang dilakukan merupakan proses yang diharapkan memun-

culkan tafsir untuk pencapaian sebuah karya yang baik. Karya tari yang disajikan sebaiknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai bentuk proses tubuh dalam ekspresi bahasa tari.

Tubuh seniman tari Indonesia memiliki kecerdasan dalam mengaplikasikan pada karya mereka. Selain habitus dari penari, kepekaan dan kompleksitas tubuh mereka terbukti ketika melakukan proses kreatif karya ke dalam pemahaman tubuh. Konteks ini terkait dengan basis pemahaman fisikal ketubuhan seniman, sehingga kompleksitas dan kepekaannya bagaikan sebuah laboratorium yang sangat canggih namun alami dan organik. Hal ini berkaitan dengan cara berpikir tubuh penari dan koreografer Indonesia yang tidak lepas dari "*training*" ketubuhan mereka dalam bentuk proses latihan yang panjang dan berkesinambungan (Supriyanto, 2018). Pernyataan Supriyanto membuka pikiran kita bahwa sebuah karya tari hendaknya mampu menyampaikan isi atau nilai dari karya yang disajikan kepada penonton, penghayat, maupun kritikus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pembentukan gerak pada tubuh, penataan alur gerak yang sesuai dengan konsep, meningkatkan imajinasi, dan melakukan penghayatan dalam melakukan gerak tari. Kebebasan dalam mentafsir dalam karya ini diharapkan mampu membentuk eksplorasi dan imajinasi yang sama dengan pencipta, sehingga dapat menjadi karya tari ini memiliki hasil yang sesuai dengan yang diinginkan.

Proses penggarapan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang dihasilkan pada saat proses riset atau persiapan, data yang dihasilkan dari melihat secara langsung lingkungan serta manusia mencari pengalaman kreatif dan estetis, karena dari pengalaman tersebut dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya (Soedarsono, 1978). Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Soedarsono bahwa pada prosesnya pengkarya melihat beberapa fenomena yang terjadi di kesenian *Tayub Madura*, dalam beberapa pementasan yang pengkarya riset terdapat sebuah pergeseran tentang makna *sawer* yang terjadi. Hal lain yang ditemukan adalah bagaimana proses wanita *Tandha'* mendapatkan *sawer* dari para *penayub* di atas panggung. Pengkarya akhirnya memilih konflik pada *sawer* dan spirit wanita *Tandha'* sebagai ide gagasan. Dalam proses penyusunan koreografi, pengkarya menggunakan metode pemikiran Alma M. Hawkins. Menurut pada dasarnya tari mengandung inti yaitu tentang eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Representasi Fenomena *Sawer*

Karya tari biasanya dipresentasikan untuk menyampaikan suatu pesan melalui bentuk-bentuk koreografi dengan seluruh elemen di dalamnya. Menurut Alma M. Hawkins dalam buku *Tari, Seremonial, dan Politik Kolonial* menjelaskan "*A presentation not a representation. The dance presents the inner vision or image of the creator*" "presentasi bukan representasi, tarian ini menyajikan gambaran atau

gambaran batin dari sang pencipta" (Pramutomo, 2009). Selain untuk mempresentasikan sebuah gagasan dalam bentuk koreografi untuk menyampaikan suatu pesan, karya tari juga menampilkan sebuah representasi. Dalam sebuah pertunjukan tari, tidak hanya menampilkan presentasi koreografi atau bentuk pertunjukan dari berbagai elemen-elemen koreografi, namun juga menampilkan sebuah representasi (Sulistyaningsih, 2015). Artinya, bahwa sebuah karya tari selain mempresentasikan sebuah bentuk koreografi dengan berbagai elemennya juga sebagai merepresentasikan sesuatu peristiwa atau obyek.

Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Understanding Stuart Hall* diterjemahkan oleh Helen Davis (1997) menjelaskan representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Apabila kita gunakan teori ini ke dalam pendekatan karya dapat diartikan bahwa representasi merupakan sebuah proses untuk memproduksi suatu konsep atau karya dari sebuah peristiwa nyata atau sesungguhnya ke dalam suatu bentuk baru baik secara pemikiran maupun perspektif. Dalam karya tari *Tande'* ini membaca sebuah fenomena tentang *sawer* yang ada di kesenian *Tayub Madura* menjadi landasan dalam menciptakan karya. Kegiatan *sawer* sebenarnya

merupakan hal lazim pada kesenian *Tayub* di Madura, bahkan *sawer* sering juga dilakukan oleh masyarakat Madura tidak hanya pada saat pertunjukan *Tayub* namun juga pada beberapa kegiatan diantaranya, dangdutan, kesenian *Canmacan*, tradisi *Temangan*, dan kesenian *Mamaca*. *Sawer* adalah kegiatan memberi uang yang dilakukan oleh laki-laki *penayub* apabila sedang menari bersama *sinden* atau *Tandha'* (Noer, 2016). Artinya, kegiatan *sawer* dilakukan oleh dua pihak antara seorang *Tandha'* dan *penayub* pada saat menari bersama di atas panggung.

Kegiatan *sawer* pastinya memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, *sawer* diinterpretasikan sebagai berikut. Pertama, *sawer* sebagai aksi pamer maskulinitas sekaligus ruang negosiasi gender; kedua, *sawer* sebagai praktik komodifikasi tubuh; ketiga, *sawer* sebagai afirmasi diri atas status sosial atau status ekonomi tertentu; keempat, *sawer* sebagai ucapan syukur, apresiasi, dan bentuk hormat baik kepada penyelenggara maupun orkes Melayu atau pemain organ tunggal (Raditya, 2022). *Sawer* sendiri sering kali dijadikan sebagai bentuk untuk menunjukkan status sosial seseorang, selain itu *sawer* menjadi alat untuk membantu perekonomian para pelaku kesenian *Tayub* Madura. Fenomena yang saat ini terjadi adalah bagaimana saat ini proses *sawer* tidak lagi dilakukan antara seorang *penayub* dan seorang *Tandha'*, melainkan dilakukan antar kelompok *penayub* dengan banyak kurang lebih 20 orang dengan hanya seorang *Tandha'*

ditengah-tengahnya, akhirnya memperbesar kesempatan oknum tertentu untuk melakukan kekerasan secara fisik berupa sentuhan.

SIMPULAN

Kesenian *Tayub* Madura yang populer di kalangan masyarakat hingga saat ini telah mengalami perubahan yang signifikan dalam rangkaian pertunjukannya. Ada beberapa ritual atau tatanan ketika pertunjukan *Tayub* yang telah berubah seperti pemain wanita atau *Tandha'* pada awalnya merupakan seorang wanita pilihan yang mampu menguasai *sinden* khas Madura, namun sekarang tidak harus bisa melakukan itu, selanjutnya hilangnya aturan *sadeppa*/satu jangka yang membuat tidak adanya batas antara *penayub* dengan wanita *Tandha'* dan menyebabkan kurangnya perlindungan terhadap wanita *Tandha'* sendiri. Hal itu berpengaruh dalam rangkaian acara yang akhirnya sekarang hanya mementingkan hiburan dan gengsi antar *penayub* dan pembuat pesta. Perubahan yang terjadi pada bentuk susunan dan peraturan yang terdapat pada kesenian *Tayub* menimbulkan perubahan pula pada prosesi *sawer* dimana wanita *Tandha'* menjadi pelaku yang paling besar menerima dampaknya.

Tari *Tande'* merupakan karya yang diciptakan oleh pengkarya untuk merepresentasikan bagaimana suasana di atas panggung pada saat pementasan kesenian *Tayub* Madura terutama pada saat prosesi *sawer* yang dilakukan pada saat *penayub* dan wanita *Tandha'*

menari. Berangkat dari konflik tersebut pengkarya mencoba berproses secara kompleks untuk menghasilkan sebuah karya baru sebagai alih wahana dari peristiwa yang dilihat secara langsung pada saat riset dilakukan.

Dalam karya tari *Tande'* ini tidak hanya menampilkan presentasi koreografi atau bentuk pertunjukan dari berbagai elemen-elemen koreografi, namun juga menampilkan sebuah representasi dari fenomena *sawer* yang kemudian menjadi landasan ide dalam memulai penciptaan. Apabila menggunakan ini ke dalam pendekatan karya dapat diartikan bahwa representasi merupakan sebuah proses untuk memproduksi suatu konsep atau karya dari sebuah peristiwa nyata atau sesungguhnya ke dalam suatu bentuk baru baik secara pemikiran maupun perspektif. Karya tari *Tande'* disajikan dalam bentuk kelompok yang juga ditarikan oleh pengkarya sendiri, pengkarya mencoba menawarkan sebuah bentuk pembaharuan tanpa meninggalkan *spirit*, esensi, dan karakter yang melekat kuat pada kesenian *Tayub* Madura di Sumenep. Pengembangan konsep pertunjukan dilakukan untuk mencapai terbentuknya sebuah karya tari yang sesuai dengan ide gagasan karya, artistik, pengolahan gerak-gerak, *lighting* dan seluruh pendukung yang dihadirkan pada saat pertunjukan. Karya tari *Tande'* dalam pengertian lain merupakan bentuk dari apa yang pengkarya lihat, dengar, dan amati mengenai fenomena *sawer* yang terdapat pada kesenian *Tayub* Madura. Melalui sebuah karya tari pengkarya mencoba memperkenalkan serta

mengajak orang lain untuk selalu kritis dan peduli terhadap kesenian daerah termasuk para pelakunya. Pengkarya juga berusaha menuang kegelisahan-nya kepada bentuk komunikasi lain yaitu gerak dan berharap pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penonton, dengan merepresentasikan fenomena *sawer* pada bentuk karya baru yaitu karya tari *Tande'*, pengkarya tidak hanya berfokus kepada sisi negatif dari sebuah kesenian namun juga ingin memperkenalkan bagaimana kesenian *Tayub* Madura kepada khlayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Diva Press.
- Bouvier, H. (2002). *LEBUR! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- Davis, H. (1997). *Understanding Stuart Hall*. Sage in Association with the Open University.
- Eikka, S. (2015). *Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas Representasi Simbol Status Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. ISI Press.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Manthili.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari* (Y. S. Hadi Penerj.). ISI Yogyakarta.
- Maryono. (2010). *Analisis Tari*. ISI Press.

- Noer, K. U. (2016). *Tubuh yang Terbuang: Perempuan, Keterusiran, dan Perebutan Hak atas Tanean*. Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia.
- Pawitra, A. (2009). *Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia*. PT. Dian Rakyat.
- Pramutomo, R. M. (2009). *Tari, Seremonial, dan Politik Kolonial (I)*. ISI Press.
- Raditya, Mi. H. B. (2022). *Sawer: Melampaui Ruang dan Meluaskan Jangkauan Interaksi pada Pertunjukan Dangdut. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 167.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Saint.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suharto, B. (1999). *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. MSPI.
- Supriyanto, E. (2018). *Ikat Kait. Garudhawaca*.